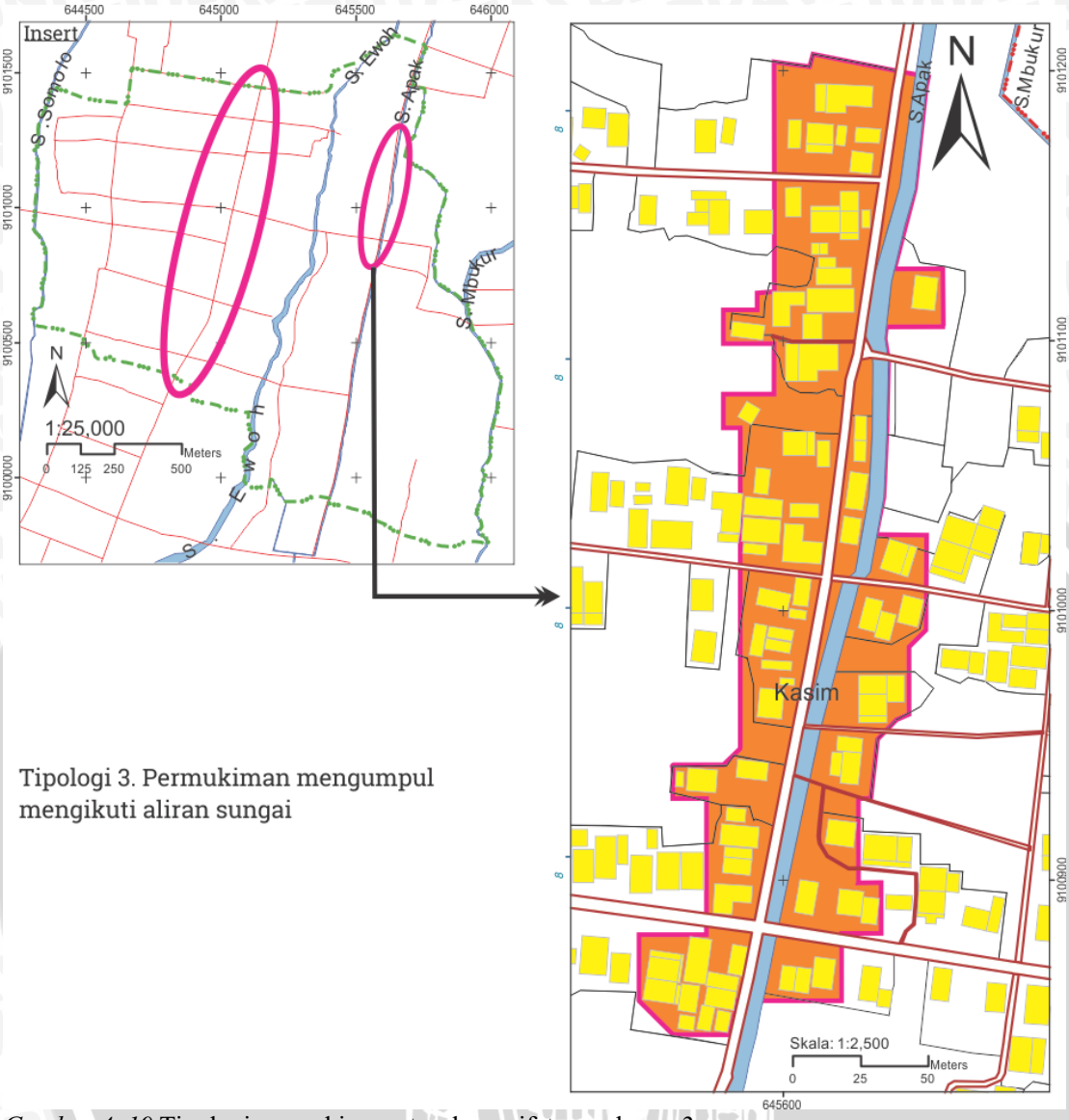

Tipologi 3. Permukiman mengumpul mengikuti aliran sungai

Gambar 4. 19 Tipologi permukiman atas dasar sifat persebaran 3

Pada tipologi permukiman 3, permukiman mengumpul mengikuti aliran sungai. Permukiman tipe ini terletak pada jalan utama utara-selatan (jalan utama mengikuti sungai). Kelompok-kelompok hunian pada tipologi ini, banyak fungsikan untuk perdagangan dan jasa, seperti toko, bengkel, tempat fotocopy dan lain sebagainya. Hal tersebut dibuktikan dari GSB yang pendek. Ragam pekerjaan penduduk tipe ini lebih bervariasi dan mayoritas tidak lagi mengandalkan sektor pertanian sebagai penghasilan utama. Terkait ruang yang digunakan sebagai aktivitas budaya tertentu, penduduk menggunakan halaman rumah, rumah, dan jalan. Sifat persebaran permukiman pada tipe ini, berbeda dengan *scattered form stead community* (memusat pada pusat pelayanan) dan atau *line village community* (linier mengikuti jalan/sungai), tetapi lebih ke gabungan

diantara keduanya. Sementara itu, dasar terbentuknya permukiman pada tipe ini ada 2, yaitu terkait dengan kemudahan aksebilitas dan mata pencaharian.

B. Tipologi permukiman berdasarkan bentuk

Atas dasar bentuknya, tipologi permukiman di Dusun Kasim terbagi menjadi 3 yaitu pola permukiman memanjang (linier 1 sisi), pola permukiman *clustered* (sub kelompok komunitas), dan pola permukiman sejajar (linier 2 sisi). Pada tipologi 1, bentuk permukiman memanjang, dasar bentuknnya ialah jalan. Sebetulnya, tipologi memanjang pola permukiman 1 tersebut merupakan permukiman dipinggiran Sungai Somolo. Dalam sejarahnya, sungai tersebut ada lebih dulu kemudian dibuat akses berupa jalan untuk kebutuhan penduduk. Jalan yang terbuat tersebut digunakan sebagai batas lahan, ketika lahan dibuat rumah pertama kali oleh penduduk, rumah tersebut menjadi pengikat dan menjadi faktor adanya rumah-rumah lainya disekitarnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Katiyah yang tinggal dilokasi permukiman tipe 1, diketahui bahwa rumah-rumah dalam satu blok hunian yang berbentuk memanjang itu merupakan satu keluarga besar dan 2 rumah pertama yang dibuat berada dipaling ujung dari blok tersebut (rumah paling kiri yang ditunjukan pada Gambar 4.5), serta rumah dipojok perempatan jalan (rumah paling kanan atau diblok hunian arah tenggara pada Gambar 4. 20). Blok hunian tipologi 1 merupakan tipe-tipe rumah awal Dusun Kasim dengan karakteristik tipe rumah limasan, arah hadap rumah ke selatan, lahan pertanian dibelakang rumah dan memiliki halaman-halaman yang luas. Halaman itu, untuk berbagai aktivitas harian, ritual, serta menjemur hasil tani. Berikut tipologi ragam tipologi permukiman berdasarkan bentuknya sebagai berikut (Gambar 4.20).

Gambar 4. 20 Tipologi permukiman atas dasar bentuknya

Bentuk tipologi permukiman 2, pola permukiman *clustered* yaitu permukiman mengelompok dengan jumlah rumah tertentu, terdapat ruang antara dan rumah pengikat pengelompokannya. Bentuk ruang pengikat tersebut berupa ruang terbuka untuk interaksi antar penghuni, penjemuran pakaian, jemuran hasil tani, aktivitas budaya seperti pernikahan. Rumah pengikat sama seperti tipe rumah pada tipologi permukiman lainnya, yaitu rumah tetua lingkungan, bisa rumah pertama dan atau atau rumah orang yang dianggap bisa mengayomi masyarakat dilingkunganya. Lokasi rumah-rumah pada tipologi permukiman 2 berada disebelah timur Dusun Kasim (Lingkungan Mbaran), tepat disebelah Dusun Ploso dengan batas Sungai Mbukur. Karakter yang menarik dari tipologi permukiman 2 ialah terdapatnya sumur dan *pauwang* (tempat pembuangan sampah

disekitar tempat tinggal), serta terdapat jalan tembus yang berada di belakang rumah yang digunakan secara bersama dengan sifat publik terbatas. Lokasi lahan pertanian pada tipologi permukiman jenis ini ada 2 yaitu, pertama, lahan pertanian berada di sekitar rumah, seperti rumah Bpk. Mukiyat (pada tipologi ke-2) dan lahan pertanian diluar lingkungan hunianya, seperti pada rumah Bpk. Mulayani. Atas dasar penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tipologi permukiman 2 didasarkan pada pada hubungan kekerabatan antar penghuni.

Dalam tipologi permukiman 3, rumah-rumah tersusun sejajar 2 sisi yang dipisahkan oleh jalan. Peta tipologi permukiman 3 pada gambar diatas merupakan rumah-rumah yang berada di tengah Dusun Kasim, tepatnya berderet di jalan utama dusun barat-timur. Tipe-tipe rumah permukiman 3 tersebar merata hampir kesemua jalan utama dusun. Bentuk rumah-rumahnya sendiri merupakan bentuk campuran antara rumah-rumah baru dan rumah-rumah lama yang sebagian besar sudah mengalami renovasi untuk menyesuaikan dengan jalan sebagai orientasi utama. Oleh karenanya dasar bentukan permukimanya adalah jalan. Dibeberapa lokasi ditemukan kelompok rumah yang memiliki keterkaitan kekerabatan antar penghuni atau tipologi kombinasi antara sub kelompok komunitas (*clustered*) dan linier mengikuti jalan. Tipe lahan mayoritas berada diluar dilingkungan huniannya, namun karena rumah berada di akses jalan utama banyak rumah yang difungsikan sebagai perdagangan dan jasa, seperti toko, bengkel. Halaman rumah digunakan sebagai lokasi pembuatan sanitair dan ragam aktivitas ekonomi lainya. Hal tersebut menunjukan ragam variasi mata pencaharian penghuni rumah. Jalan selain difungsikan sebagai aksebilitas, mobilitas, juga difungsikan sebagai ruang budaya yang bersifat temporer. Karakteristik halaman sempit menunjukkan garis sepadan bangunan yang tidak panjang dengan tipe gapura yang tertutup dan ada juga yang terbuka sebagai pintu masuk.

Berdasarkan ragam tipologi permukiman diatas, dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi bentukanya sebagai berikut:

a. Pemenuhan kebutuhan pangan

   Terbagi menjadi 3 yaitu jalan, hidrologi, dan mata pencaharian, sebagai berikut:

   1. Adanya jalan seperti yang sudah dijelaskan pada dasar-dasar bentukan tipologi permukiman diatas, menjadi pertimbangan penting dalam meletakan lokasi rumah. Selain sebagai aksebilitas dan mobilitas, jalan juga digunakan sebagai ruang budaya temporer. Tetapi tidak semua rumah di lokasi penelitian terbentuk berdasarkan jalan yang sudah ada, tetapi ada kalanya rumah dibuat

lebih dulu, baru setelahnya jalan dibuat. Misalkan pada jalan-jalan lingkungan dan jalan tembus di sekitar rumah, yang berguna sebagai pengikat antar rumah.

2. Terkait hidrologi, yaitu pertimbangan kedekatan dengan sumber air. Diawal terbentuknya permukiman, rumah memang didekatkan dengan sungai. Tetapi setelah ditemukan teknologi penggalian sumur, sungai tidak lagi menjadi pertimbangan utama. Di Dusun Kasim tidak semua wilayahnya bisa digali sumur. Terbukti di daerah pinggiran S. Somolo disebelah barat dusun, tepatnya lahan sawah yang memanjang dari utara ke selatan dan daerah utara sampai selatan diantara S. Mbukur dan S. Apak ,merupakan lokasi yang tidak bisa digali sumur, karenanya tidak terdapat permukiman penduduk di sana sekarang.
3. Mata pencaharian, salah satu dasar pemilihan lokasi hunian ialah terkait dengan mata pencaharian. Penduduk yang memilik lahan tani berupa tegal rumah akan didekatkan pada lahannya, karena tegal memelurkan perawatan yang cukup rutin, seperti pada tipe persebaran permukiman 1. Pada penduduk yang memiliki lahan pertanian sawah, seperti pada tipe persebaran permukiman 2, rumah penduduk berada diluar lahan sawahnya, karena sawah tidak memerlukan perawatan rutin, dan terbantu dengan adanya kelompok tani, serta sawah sendiri sifatnya mengelompok menyesuaikan saluran irigasinya. Sedangkan penduduk yang mengandalkan penghasilan dari perdagangan dan jasa, memilih lokasi rumah pada jalan-jalan utama dusun seperti pada tipe persebaran permukiman 3.

b. Kelerengan lahan

Meskipun tidak terdapat parameter mumpuni untuk mengukurnya, masyarakat di lokasi penelitian tidak meletakan rumahnya pada kelerengan yang curam. Selain adanya faktor mistik yang dipercaya oleh penduduk dusun. Rata-rata kelerengan yang dipilih oleh penduduk Kasim untuk membuat rumah tidak lebih dari 0-15% atau cenderung datar.

c. Kedekatan dengan anggota keluarga

Pada rumah anak pertama di Dusun Kasim, harus dekat dengan rumah orang tua, dengan alasan anak pertama dianggap sebagai wakil orang tua untuk mengayomi keluarga. Lokasi rumah tersebut harus disebelah kiri dan agak kedepan, tidak boleh sejajar dengan rumah orang tua. Peletakan lokasi rumah disebelah kiri tersebut dikenal masyarakat Dusun Kasim dengan istilah *pangkon* dan *dulang. Pangkon/ mangku*

diartikan mendudukan anak dipangkuan orang tua, dalam pola tata bangunan berarti meletakan rumah anak di depan rumah orang tua. Petunjuk lain dalam istilah *pangkon* terdapat dalam aksara jawa, *pangkon* difungsikan untuk menyempurnakan bunyi pada aksara pertama dan dituliskan dengan garis melengkung ke kiri, dalam pola tata bangunan diartikan bahwa rumah anak pertama diletakan di sebelah kiri-depan. Sedangkan istilah *dulang* ialah kebiasaan warga dusun Kasim dalam menyuapi anak dengan posisi anak disebelah kiri orang tua, orang tua menggunakan tangan kanan, dan posisi anak agak sedikit kedepan, sikap keseharian tersebut kemudian tercermin dalam bentukan rumahnya. Peletakan tersebut dalam perkembanganya tidak harus anak pertama, bisa anak kedua, ketiga, dan seterusnya.

Inti dasar-dasar tipologi permukiman tersebut ialah adanya pengikat tertentu antar penghuni, yaitu kebutuhan sumber pangan, kelerengan, dan kedekatan dengan anggota keluarga. Sifat pengikatnya ada 2, yaitu unsur yang akan mendekatkan lokasi antar rumah dan unsur yang untuk dijauhi oleh penduduk, seperti kelerengan.

4.3.4 Analisis peruntukan lahan dusun

Peruntukan lahan dusun dikaji dengan tujuan untuk mengetahui elemen-elemen penyusun permukiman. Peruntukan lahan dieksplor berdasarkan karakteristik sumber daya alam, sarana, dan prasarana. Teknik analisis yang digunakan yaitu *transek desa*, dengan cara menunjukan penampang potongan melintang peruntukan lahan atas dasar potongan garis yang membelah dusun dari utara-selatan dan barat-timur. Metode penggambaran transek yang dipakai yaitu transek sumber daya alam dan transek sarana-prasarana.

a. Transek sumber daya alam, memuat kelerengan, guna lahan, dan status kepemilikan lahan; dan
b. Transek sarana dan prasarana/trasnsek sumber daya dusun, memuat pengaturan letak rumah dan kondisinya, pengaturan halaman rumah, dan sarana prasarana.

Gabungan metode transek tersebut dapat disebut dengan transek topik khusus. Sementara itu, teknik transek yang digunakan yaitu belt transect, karena komposisi elemen-elemen penyusun permukiman belum diketahui sebelumnya. Dengan cara memotong area amatan (sumbu X) dan memotong topografi (sumbu Y). Dikarenakan keterbatasan panjang kolom penampang transek, pada gambar hanya akan ditunjukan fungsi guna lahan dan kelerengan. Berikut peta yang menunjukan jalan utama yang akan dijadikan dasar penggambaran transek (Gambar 4.21).

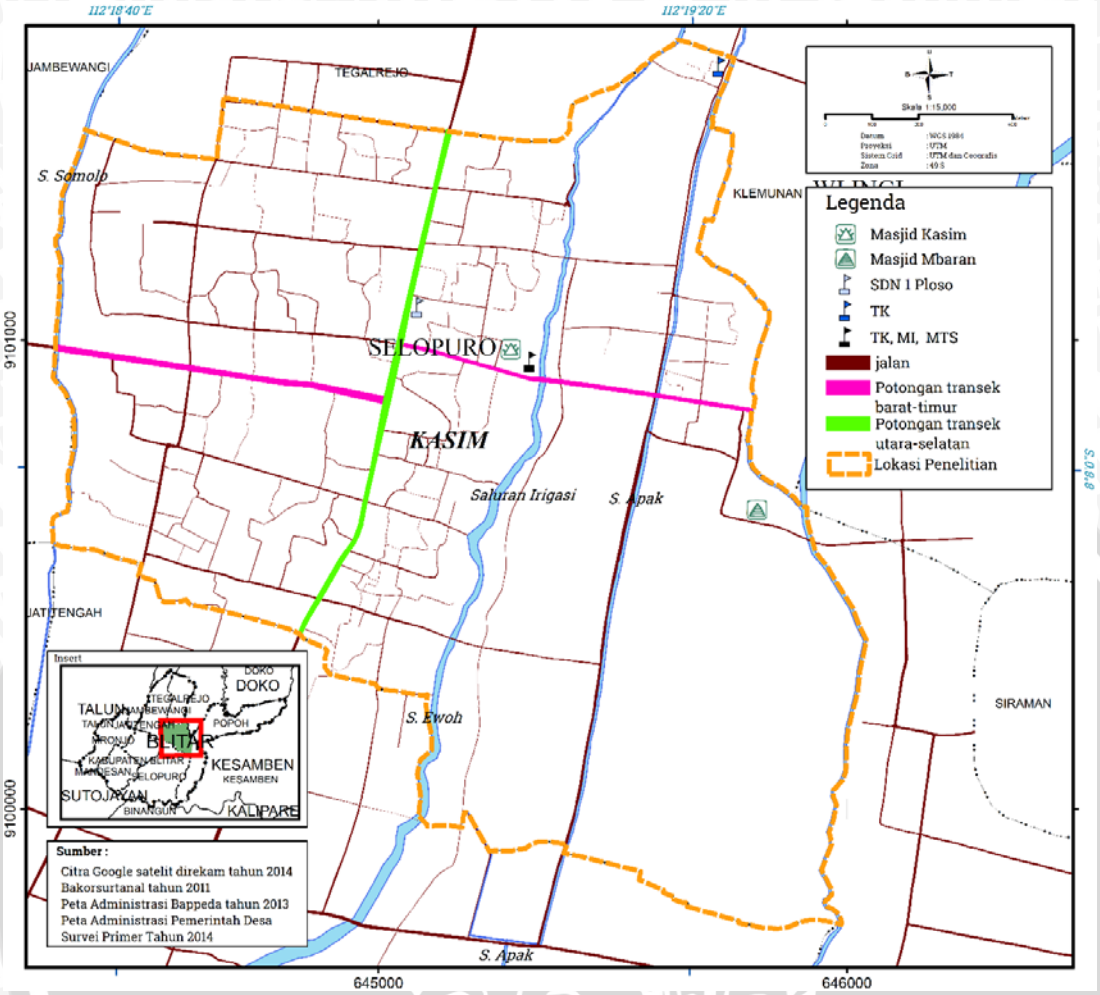

Gambar 4. 21 Jalan utama dusun sebagai dasar penggambaran transek

Berdasarkan Gambar 4.21 diketahui bahwa potongan garis sebagai dasar transek. Dalam potongan transek barat-timur berbatasan dengan Desa jambewangi dan S. Somolo disebeah barat, bagian tengah melewati jalan utama dusun utara-selatan, bagian timur melewati jalur utama utara-selatan lingk. Kasim, serta berakhir diperbatasan dengan Dusun Ploso atau S. Mbukur. Sementara itu, transek utara-selatan, membelah dusun dari utara hingga selatan. Disisi utara mulai perbatasan Dusun Jepun, Desa tegalrejo, sisi tengah melewati jalan tengah dusun barat-timur, dan pada sisi selatan berakhir pada perbatasan dengan Desa Selopuro.

A. Transek barat-timur

Potongan transek barat-timur merupakan eksisting jalan utama dusun. Penggambaran transek tersebut sesuai dengan penggambaran arah yang sebenarnya. Berikut penampang transek dusun barat-timur (Gambar 4.22)

UNIVERSITAS BRAWIJAYA repository.ub.ac

Guna Lahan	Sngi (1)	Sawah (1)	Prmkn (1)	Tegal (1)	Jln (1)	Prmkn (2)	Tegal (2)	Permukiman (3)	Jln (2)	Permukiman (4)	Sngi (2)	Swh (2)	Permukiman (5)	Jln (3)	Permukiman (6)	Sungai (3)
Fungsi guna lahan	Irigasi, bakan, ruang sosial, dan ruang	Sawah, perikanan darat, tanaman semusim, dan ruang budaya	Ruang hunian, ternak rumahan hunian	Tanaman semusim dan tanaman tahun	Jalan ruang sosial, dan ruang budaya tempor er	Ruang hunian, ternak rumahan, ruang sosial budaya, dan ekonomi	Tanaman semusim dan tanaman tahun	Ruang hunian, ternak rumahan (kerbau, kambing, ayam, dan bebek), kitren, , ruang sosial, ruang budaya, dan ruang aktivitas ekonomi	Jalan ruang sosial, dan ruang budaya tempo-rer	Ruang hunian, ternak rumahan hunian (kerbau, kambing, ayam, dan bebek), sarana peribadatan, dan kitren, ruang sosial, ruang budaya dan ruang budaya	Irigasi, bakan, guyangan, ruang sosial budaya	Sawah, perikanan darat, dan ruang budaya	Ruang hunian, ternak rumahan hunian (kerbau, kambing, ayam, dan bebek), kitren, ruang sosial, ruang budaya, dan ruang aktivitas ekonomi	Jalan dan ruang sosial bdaya tem-porer	Ruang hunian, ternak rumahan hunian (kerbau, kambing, ayam, dan bebek), kitren, ruang sosial, ruang budaya, dan ruang aktivitas ekonomi	Irigasi, bakan, belik, ruang sosial, dan ruang budaya
Kelerengan Tanah	2-15%	Landai-Agak Miring (2-15%)		Datar-Landai (0-2%)						Landai-Agak Miring (2-15%)	Agak Miring-Curam (5-40%)		Datar-Landai (0-2%)	2-15%	Landai-Agak Miring (2-15%)	Agak Miring-Curam (5-40%)

Gambar 4. 22 Transek dusun barat-timur

Pada transek diatas terdapat jenis-jenis guna lahan yang sama. Guna lahan yang sama tersebut kemudian akan di beri label 1, 2 dan seterusnya untuk menjelaskan detail elemen yang ada didalamnya. Semisal permukiman 1, permukiman 2 dan seterusnya, pembacaan urutan 1,2, dan seterusnya dimulai dari kiri ke kanan penampang. Detail komposisi elemen penyusun dusun pada penampang transek barat-timur diatas terbagi menjadi 2, pertama guna lahan sungai ke-1 sampai jalan ke-2 (bagian A), kedua mulai permukiman ke-4 sampai sungai ke-3 (bagian B). Detail komposisi elemen penyusun dusun pada penampang transek barat-timur bagian A, dapat lihat pada tabel berikut (Tabel 4.19).

UNIVERSITAS BRAWIJAYA repository.ub.ac

Tabel 4. 19 Detail Komposisi Penyusun Dusun Arah Transek Barat-Timur Bagian A

Aspek	Guna lahan								
	Sungai (1)	**Sawah (1)**	**Permukiman (1)**	**Tegal (1)**	**Jalan (1)**	**Permukiman (2)**	**Tegal (2)**	**Permukiman (3)**	**Jalan (2)**
Kelerengan	Landai (2-15%)					Datar (0-2%)			
Fungsi guna lahan	Irigasi, *babakan,* ruang sosial, dan ruang budaya	Sawah, perikanan darat (lele, mujaer, nila), tanaman semusim, dan ruang budaya	Ruang hunian, ternak rumahan hunian (kerbau, kambing, ayam, dan bebek), *kitren,* ruang sosial, ruang budaya, dan aktivitas ekonomi	Tanaman semusim dan tanaman tahun	jalan ruang sosial, dan ruang budaya temporer	Ruang hunian, ternak rumahan hunian (kerbau, kambing, ayam, dan bebek), *kitren,* ruang sosial, ruang budaya, dan aktivitas ekonomi	Tanaman semusim dan tanaman tahun	Ruang hunian, ternak rumahan hunian (kerbau, kambing, ayam, dan bebek), *kitren,* ruang sosial, ruang budaya, dan aktivitas ekonomi	jalan, ruang sosial, dan ruang budaya temporer
Jenis pohon	Bambu, kelapa, rumput, semak, serta tanaman tahun lainya	Padi, cabe, dan jagung	Sayur-sayuran, ketela, jarak, umbi, kelor wono (gamal), rambutan, Kelapa, rambutan, dan mangga	Palawija dan tanaman tahun lain	-	Sayur-sayuran, ketela, jarak, kelor wono (gamal), umbi, rambutan, mangga, jambu, dan sawo	Palawija, pete, dan tanaman tahun lain	Sayur-sayuran, ketela, jarak, kelor wono (gamal), umbi, rambutan, rambutan, mangga, dan jambu, ragam tanaman hias lainya	-
Sarana-prasarana pendukung	*Babakan*, sambungan irigasi, dan jembatan	Saluran irigasi, jalan dan gubuk	Drainase, listrik, dan jalan lingkungan	Jalan	Drainase, litrik, dan pos ronda	Drainase dan listrik	jalan	Drainase, listrik, dan jalan lingkungan	Drainase, listrik
Status kepemilikan	publik	privat	privat	Privat	publik	privat	privat	privat	publik
Pengaturan letak rumah dan kondisinya	-	-	Rumah tersusun menyebar dan mengikuti jalan, dengan lahan pertanian disekitar lingk. huniannya. Tidak mempunyai *Gawangan/* gapura atau seluruh batas lahan depan digunakan sebagai gapura	-	-	Rumah tersusun menyebar dan mengikuti jalan, dengan lahan pertanian disekitar lingk. huniannya dan diluar lingk. hunianya. Terdapat gapura dengan letaknya yang tidak lurus dengan pintu masuk utama	-	Rumah tersusun berkelompok, mengikuti jalan, dengan lahan pertanian diluar lingk. hunianya. Tipe gapura ada 2 yaitu seluruh batas depan bangunan digunakan sebagai gapura dan terdapat gapura dengan letaknya yang tidak lurus dengan pintu masuk utama	-

UNIVERSITAS BRAWIJAYA repository.ub.ac

Aspek	Guna lahan								
	Sungai (1)	**Sawah (1)**	**Permukiman (1)**	**Tegal (1)**	**Jalan (1)**	**Permukiman (2)**	**Tegal (2)**	**Permukiman (3)**	**Jalan (2)**
Pengaturan halaman rumah	-	-	Merupakan permukiman baru dengan Gsb antara 2-30 meter. Terdapat jalan tembus disekiar rumah, sumur dan kamar mandi terletak dihalaman depan dan belakang rumah sebelah kiri. Fungsi halaman rumah sebagai ruang budaya, ruang sosial dan untuk aktivitas ekonomi	-	-	Merupakan permukiman lama dengan Gsb antara 5-25 meter. Tidak terdapat jalan tembus dihalaman rumah, lokasi sumur dan kamar mandi di belakang rumah sebelah kiri. Fungsi halaman rumah sebagai ruang budaya, ruang sosial dan untuk aktivitas ekonomi	-	Merupakan campuran permukiman baru dengan permukiman lama dengan Gsb antara 2-15 meter. Terdapat jalan tembus disekiar rumah, lokasi sumur dan kamar mandi di belakang rumah sebelah kiri. Fungsi halaman rumah sebagai ruang budaya, ruang sosial dan untuk aktivitas ekonomi	-

Detail komposisi elemen penyusun dusun pada penampang transek barat-timur bagian B, dapat lihat pada tabel berikut (Tabel 4.20)

Tabel 4. 20 Detail Komposisi Penyusun Dusun Arah Transek Barat-Timur Bagian B

Aspek	Guna Lahan						
	Permukiman (4)	**Sungai (2)**	**Sawah (2)**	**Permukiman (5)**	**Jalan (3)**	**Permukiman (6)**	**Sungai (3)**
Kelerengan	Landai (2-15%)	Curam (5-40%)		Datar (0-2%)		Landai (2-15%)	Curam (5-40%)
Fungsi guna lahan	Ruang hunian, ternak rumahan hunian (kerbau, kambing, ayam, dan bebek), sarana pendidikan, sarana peribadatan, dan *kitren,* ruang sosial, ruang budaya dan ruang budaya	Irigasi, *babakan, guyangan,* ruang sosial, dan ruang budaya	perikanan darat (lele, mujaer, nila), sawah, an ruang budaya	Ruang hunian, ternak rumahan hunian (kerbau, kambing, ayam, dan bebek), *kitren,* ruang sosial, ruang budaya, dan aktivitas ekonomi	jalan, ruang sosial temporer, dan ruang budaya temporer	Ruang hunian, ternak rumahan hunian (kerbau, kambing, ayam, dan bebek), *kitren,* ruang sosial, ruang budaya, dan aktivitas ekonomi	Kalen/drainase organik, *babakan,* belik, ruang sosial, dan ruang budaya
Jenis pohon	Sayur-sayuran, ketela, jarak, kelor wono (gamal), umbi, rambutan, rambutan, nangka mangga, jambu, dan sawo	Bambu, semak, sengon, dan tanaman tahun lainya	Padi	Sayur-sayuran, ketela, jarak, kelor wono (gamal), umbi,rambutan, Rambutan, nangka, mangga, dan ragam tanaman hias lainya		Sayur-sayuran, ketela, rambutan, umbi, jarak, kelor wono (gamal), mangga, sawo, dan ragam tanaman hias lainya	Bambu, semak, dan tanaman tahun lainya
Sarana-	Jalan lingkungan, pondok	*Babakan*,	Makam	Drainase, listrik, dan jalan	Drainase,	Drainase, listrik, dan jalan	*Belik, Babakan,*

UNIVERSITAS BRAWIJAYA repository.ub.ac

Aspek	Guna Lahan						
	Permukiman (4)	**Sungai (2)**	**Sawah (2)**	**Permukiman (5)**	**Jalan (3)**	**Permukiman (6)**	**Sungai (3)**
prasarana pendukung	pesantren, diniyah, TK, MI, Masjid, MCK komunal	sambungan irigasi, *guyangan,* dan jembatan	keluarga, Saluran irigasi, jalan dan gubuk	lingkungan	litrik, dan pos ronda	lingkungan	*dan* sambungan irigasi
Status kepemilikan	privat	publik	privat	privat	publik	privat	publik
Pengaturan letak rumah dan kondisinya	Rumah tersusun berkelompok, mengikuti jalan, dengan lahan pertanian disekitar rumahnya dan diluar lingk. hunianya. Terdapat gapura dengan letaknya yang tidak tegak lurus dengan pintu masuk utama			Rumah tersusun berkelompok, mengikuti jalan, dengan lahan pertanian diluar lingkungan hunianya. Terdapat gapura dengan letaknya yang tidak lurus dengan pintu masuk utama		Rumah tersusun berkelompok, mengikuti jalan dengan lahan pertanian diluar lingkungan hunianya. Tipe gapuro ada 2 yaitu seluruh batas depan bangunan difungsikan sebagai gapura dan terdapat gapura dengan letaknya yang tidak lurus dengan pintu masuk utama	
Pengaturan halaman rumah	Merupakan permukiman lama dengan Gsb antara 5-50 meter. Terdapat jalan tembus disekiar rumah, sumur dan kamar mandi terletak dihalaman depan dan belakang rumah sebelah kiri. Fungsi halaman rumah sebagai ruang budaya, ruang sosial dan ruang peribadatan			Merupakan permukiman lama dengan Gsb antara 5-25 meter. Terdapat jalan tembus disekiar rumah, lokasi sumur dan kamar mandi di belakang rumah sebelah kiri. Fungsi halaman rumah sebagai ruang budaya, ruang sosial dan untuk aktivitas ekonomi		Merupakan campuran permukiman baru dengan permukiman lama. Gsb antara 5-25 meter. Terdapat jalan tembus disekiar rumah, lokasi sumur dan kamar mandi di belakang rumah sebelah kiri. Fungsi halaman rumah sebagai ruang budaya, ruang sosial dan untuk aktivitas ekonomi	

Tabel 4.19 dan 4.20 menunjukkan penyusun lahan Dusun Kasim atas dasar transek barat-timur yaitu sungai, sawah, permukiman, tegal, dan jalan. Kelerengan didominasi datar (0-2%), maka termasuk dalam wilayah yang datar. Semua guna lahan dapat difungsikan untuk ruang sosial dan ruang budaya, kecuali guna lahan tegal. Jenis pohon di dominasi, bambu, kelapa, dan rambutan, pohon-pohon tersebut merupakan pepohonan yang dapat diambil manfaatnya tanpa memotong pohon secara keseluruhan, artinya masyarakat setempat sudah berfikir tentang keberlanjutan pepohonan yang ada. Sarana dan prasarana didominasi oleh jalan, karena jalan merupakan kebutuhan utama untuk aksebilitas dan mobilitas penduduk. Status kepemilikan didominasi kepemilikan privat. Sementara itu, kepemilikan publik hanya pada guna lahan sungai, namun sungai tersebut cukup terawat karena digunakan secara bersama-sama untuk ruang sosial, budaya, dan untuk aktivitas mengairi sawah. Pada pengaturan letak rumah, mayoritas rumah tersusun berkelompok dengan lahan pertanian diluar lingkungan huniannya. Tipologi *gawangan*/gapura rumah ada 2, yaitu pertama seluruh batas depan hunian dijadikan gapura, kedua gapura dibuat tidak tegak lurus dengan pintu utama rumah. Terakhir pengaturan halaman rumah dengan garis sepadan bangunan antara 2-50 m. GSB 2-8 m untuk permukiman baru yang terbentuk, sedangkan 8-50 untuk permukiman lama. Halaman yang luas tersebut untuk keperluan ruang sosial, budaya, dan ekonomi. Pada permukiman baru, bukannya tidak memikirkan akan kebutuhan sosial, dan budaya, tetapi harga lahan yang cukup tinggi dan pembagian hak waris menjadi faktor panjang garis sepadan bangunan berkurang. Pola peletakan kamar mandi dan sumur tidak mengalami perubahan yaitu disebelah timur laut dan peletakan tersebut tidak berpengaruh terhadap arah hadap rumah.

B. Transek utara-selatan

Potongan transek utara-selatan merupakan potongan peta pada jalan utama dusun utara-selatan bagian sisi kanan. Sisi kanan dipilih karena komposisi elemen penyususn dusunnya lebih variatif. Pada penampang transek, potongan sisi kanan tersebut ditunjukkan dengan rotasi 90˚ arah kiri, untuk mempurmudah penggambaran elemen penyusunya. Berikut transek utara-selatan Dusun Kasim (Gambar 4.23).

UNIVERSITAS BRAWIJAYA repository.ub.ac

Guna Lahan	**Permukiman (1)**	**Jln (1)**	**Tegal**	**Permukiman (2)**	**Jln (2)**	**Permukiman (3)**
Fungsi guna Lahan	Ruang hunian, perdagangan dan jasa (toko, bengkel, dll), sarana pendidikan, ternak rumahan (ayam), kitren, ruang sosial, dan ruang budaya	Aksebilitas, dan ruang bdaya temporer	Tanaman tahun (sengon, dll)	Ruang hunian, perdagangan dan jasa (toko, bengkel, dll), ternak rumahan (ayam), kitren peternakan, ruang sosial, dan ruang budaya	Aksebilitas, dan ruang bdaya temporer	Ruang hunian, perdagangan dan jasa (toko, bengkel, dll), sarana pendidikan, ternak rumahan (ayam), kitren, ruang sosial, dan ruang budaya
Kelerengan	Datar-Landai (0-2%)					

Gambar 4. 23 Transek dusun utara-selatan

Dalam Gambar 4. 23 ditunjukkan elemen penyusun dusun yaitu permukiman, jalan, dan tegal. Elemen penyusun barat-timur lebih variatif daripada elemen utara-selatan, dikarena perbedaan panjang potongan transek. Secara umum kelerengan masuk kategori datar (0-2%), dengan bagian utara lebih tinggi dari selatan, bisa dilihat topografi, aliran drainasi, irigasi dan sungai. Hal tersebut berdampak pada peletakan sumur, kamar, mandi, kakus. Sumur-kamar mandi-kakus tersusun berderet dari utara ke selatan, dan letaknya selalu di timur laut. Baik itu permukiman atau pun jalan, bisa difungsikan untuk ruang sosial dan ruang budaya, kecuali tegal. Jenis pohon sendiri di dominasi oleh bambu, kelapa, waru merah, mangga dan rambutan. Pepohonan tersebut selain dapat diambil manfaatnya tanpa memotong pohon secara keseluruhan, juga merupakan jenis pohon yang mudah dalam perawatanya. Sarana dan prasarana didominasi oleh jalan, sebagai kebutuhan utama untuk aksebilitas dan mobilitas penduduk.

Status kepemilikan didominasi kepemilikan privat, kepemilikan publik hanya pada jalan. Pada pengaturan letak rumah karakteristiknya relatif sama karena orietasi utamaya ialah jalan. Mayoritas rumah tersusun berkelompok dengan lahan pertanian diluar lingk. hunianya. Tipologi *gawangan*/gapura rumah ada 2, yaitu seluruh batas depan hunian dijadikan gapura, dan gapura dibuat dengan tidak tegak lurus dengan pintu utama rumah. Dalam pengaturan halaman rumah, garis sepadan bangunan berkisar antara 2-12 m.

Dalam Gambar 4. 23 menunjukkan jenis-jenis guna lahan yang sama, yaitu permukiman dan jalan. Label permukiman 1 untuk menjelaskan detail elemen yang ada didalamnya, disusul label permukiman 2 pada bagian tengah, dan permukiman 3 pada sisi kanan sendiri. Sementara untuk jalan, label jalan 1 untuk menjelaskan detail elemen pada jalan pertama dari kiri, kemudian di susul label jalan 2, untuk jalan disebelah kanannya. Detail komposisi elemen penyusun dusun pada penampang transek utara-selatan, dapat lihat pada tabel berikut (Tabel 4.21).

UNIVERSITAS BRAWIJAYA repository.ub.ac

Tabel 4. 21 Detail Komposisi Elemen Penyusun Dusun Pada Penampang Transek Utara-Selatan

Aspek	Guna Lahan					
	Permukiman (1)	**Jalan (1)**	**Tegal**	**Permukiman (2)**	**Jalan (2)**	**Permukiman (3)**
Kelerengan				Datar (0-2%)		
Fungsi guna lahan	Ruang hunian, perdagangan dan jasa (toko, bengkel, dll), sarana pendidikan, ternak rumahan (ayam), *kitren,* ruang sosial, dan ruang budaya	Aksebilitas, mobilitas, dan ruang budaya temporer	Tanaman tahun (sengon, dll)	Ruang hunian, perdagangan dan jasa (toko, bengkel, dll), ternak rumahan (ayam), *kitren* peternakan, ruang sosial, dan ruang budaya	Aksebilitas, mobilitas, dan ruang budaya temporer	ruang hunian, perdagangan dan jasa (toko, bengkel, dll), sekolah, ternak rumahan, *kitren,* dan ruang sosial, dan ruang budaya
Jenis pohon	Sayur-sayuran, ketela, umbi, jarak, kelor wono (gamal), rambutan, dan nangka	Waru merah, palem, nangka	Kopi, tanaman campuran,	Sayur-sayuran, ketela, umbi, jarak, kelor wono (gamal), rambutan, nangka mangga, jambu, dan sawo	Nangka	Rambutan, jarak, umbi, kelor wono (gamal), nangka mangga, jambu, dan sawo
Sarana-prasarana pendukung	Drainase, listrik, dan jalan lingkungan	Drainase, listrik,	jalan	Drainase, listrik, dan jalan lingkungan	Jalan	Drainase, listrik, dan jalan lingkungan
Status kepemilikan	Privat	publik	privat	Privat	publik	privat
Pengaturan letak rumah dan kondisinya	Rumah tersusun berkelompok, mengikuti jalan, dengan lahan pertanian diluar lingk. hunianya. Terdapat gapura sebagai tanda pintu masuk ruang hunian, dengan letaknya yang tidak tegak lurus dengan pintu masuk utama rumah			Rumah tersusun berkelompok, mengikuti jalan, dengan lahan pertanian diluar lingk. hunianya. Tipe gapura ada 2 yaitu seluruh batas depan bangunan digunakan sebagai gapura dan gapura dibuat dengan tidak lurus dengan pintu masuk utama		Rumah tersusun berkelompok, mengikuti jalan, dengan lahan pertanian diluar lingk. hunian. Tipe gapura ada 2 yaitu seluruh batas depan bangunan digunakan sebagai gapura dan gapura dibuat dengan tidak lurus dengan pintu masuk utama
Pengaturan halaman rumah	Permukiman baru dengan Gsb antara 2-12 meter. Terdapat jalan tembus disekiar rumah, sumur dan kamar mandi terletak dibelakang rumah sebelah kanan. Fungsi halaman rumah sebagai ruang budaya dan aktivitas ekonomi			Merupakan permukiman baru dengan Gsb antara 2-6 meter. Terdapat jalan tembus disekiar rumah. Sumur dan kamar mandi terletak dibelakang rumah sebelah kanan. Fungsi halaman rumah sebagai ruang budaya dan aktivitas ekonomi		Merupakan permukiman baru dengan Gsb antara 3-5 meter. Terdapat jalan tembus disekiar rumah. Sumur dan kamar mandi terletak dibelakang rumah sebelah kanan. Fungsi halaman rumah sebagai ruang budaya dan aktivitas ekonomi

Berdasarkan tarnsek barat-timur dan utara-selatan dapat disimpulkan bahwa kelerengan pada penampang transek menunjukkan permukiman di Dusun Kasim merupakan lahan yang datar (0-2%). Atas dasar itu dapat diketahui bahwa arah air tanah mengalir ke selatan. Hal tersebut diperkuat dengan eksisting arah aliran drainase, irigasi, dan sungai. Semua elemen penyusun dusun bisa difungsikan untuk ruang sosial dan budaya, kecuali tegal. Jenis pohon secara keseluruhan merupakan tanaman campuran, tegal didominasi tanaman semusim, sedangkan tanaman dalam pekarangan rumah didominasi tanaman untuk kebutuhan keseharian. Tetapi ada pula tanaman yang difungsikan sebagai batas lahan, seperti pohon jarak dan kelor wono. Kelor wono selain untuk batas lahan, juga difungsikan untuk makanan ternak. Dalam pekarangan rumah juga ditemukan pohon sawo. Pohon sawo difungsikan sebagai penanda keturunan mataram. Selain tanaman-tanaman itu, juga ditemukan pohon tebu ireng, tebu mojo, dan pringkuning didalam pekarangan rumah, yang dipercaya oleh penduduk sebagai pengahalang kekuatan gaib.

Dalam sapras pendukung, elemen utama yang selalu ada adalah jalan, hal tersebut menegaskan bahwa jalan merupakan hal mendasar dalam hubungan antar ruang. Jalan tersebut merupakan ruang dimiliki dan dijaga bersama oleh penduduk. Dikarenakan, jalan juga sebagai ruang aktivitas budaya temporer. Dalam aspek pengaturan letak rumah, rumah-rumah-rumah tersebut terbentuk mengelompok dan terpencar, dengan lahan pertanian disekitar lingkungan rumah dan ada yang diluar lingkungannya. Lokasi sumur-kamar mandi-kakus di timur laut rumah, dan letaknya berjejer dari utara sampai selatan mengikuti arah air tanah. Pengaturan tersebut dimungkinkan untuk menjaga kualitas sumber air dalam permukiman. Sementara itu, gapura rumah diatur sedemikian rupa supaya tidak tegal lurus dengan pintu rumah utama, alasannya menurut penduduk jika gapura tegak lurus dengan pintu utama, maka rejeki penghuni rumah akan cepat berkurang dan rawan kriminalitas. Pengaturan halaman rumah sendiri diatur sedemikian rupa untuk aktiviats sosial dan budaya, yang unik kesemua hunian memiliki jalan tembus di halaman rumah, baik halaman depan maupun belakang, hal tersebut menunjukan hubungan sosia dalam masyarakat yang erat dan fungsi jalan itu sendiri sebagai akses dan sebagai ruang sosial.

4.3.5 Analisis karakter fisik bangunan dan pekarangan

Dalam analisis karakteristik fisik bangunan dan pekaranangan meliputi usia bangunan, status kepemilikan, tipologi susunan massa bangunan, arah hadap bangunan, dan fungsi elemen penyusun hunian.

A. Usia bangunan

Jumlah bangunan yang memenuhi kriteria UU Cagar Budaya dan 2 kriteria tambahan yang sudah ditetapkan diawal yaitu sebanyak 64 (enampuluh empat) bangunan. Usia bangunan-bangunan tersebut bervariasi, mulai sebelum tahun 1800-an sampai dengan terakhir tahun 1961. Berikut data usia bangunan di Dusun Kasim yang dijadikan sebagai objek penelitian (Tabel 4.22).

Tabel 4. 22 Usia Bangunan

No.	Tahun Pembangunan Rumah (Tahun)	Jumlah Bangunan	Persentase (%)
1	Tahun Pembangunan≤1800	2	3.13
2	1801≤Tahun Pembangunan≥1810	1	1.56
3	1811≤Tahun Pembangunan≥1820	-	-
4	1821≤Tahun Pembangunan≥1830	1	1.56
5	1831≤Tahun Pembangunan≥1840	2	3.13
6	1841≤Tahun Pembangunan≥1850	2	3.13
7	1851≤Tahun Pembangunan≥1860	2	3.13
8	1861≤Tahun Pembangunan≥1870	1	1.56
9	1871≤Tahun Pembangunan≥1880	6	9.38
10	1881≤Tahun Pembangunan≥1890	2	3.13
11	1891≤Tahun Pembangunan≥1900	3	4.69
12	1901≤Tahun Pembangunan≥1910	1	1.56
13	1911≤Tahun Pembangunan≥1920	3	4.69
14	1921≤Tahun Pembangunan≥1930	5	7.81
15	1931≤Tahun Pembangunan≥1940	8	12.50
16	1941≤Tahun Pembangunan≥1950	11	17.19
17	1951≤Tahun Pembangunan≥1960	13	20.31
18	1961≤Tahun Pembangunan≥1970	1	1.56
	Total	**64**	**100**

Tabel 4.22 menunjukkan klasifikasi bangunan yang dibagi berdasarkan periode 10 (sepuluh tahun). Jumlah bangunan terbanyak pada selang tahun 1951 s/1960. Pada periode tahun 1811 s/d 1820 tidak terdapat bangunan, tetapi tidak berarti pada selang waktu itu tidak ada bangunan yang dibuat, melainkan tidak ada bangunan yang masih berdiri sampai sekarang. Pada selang waktu tahun 1871 s/d 1880, jumlah bangunan yang ada lebih banyak dibandingkan 5 (lima) periode sesudahnya, sampai selang waktu tahun 1921 s/d 1930. Faktor-faktor yang mempengaruhi bangunan kuno di Dusun Kasim bisa relatif bertahan hingga lebih dari 50 (lima puluh) ialah 1) rumah diwariskan secara turun temurun, oleh sebab itu bagi anak keturunan yang diwarisi cenderung memiliki rasa memiliki dan lebih

lanjut berpengaruh terhadap perawatan bangunan; dan 2) bangunan tersebut tidak berubah kepemilikan. bangunan yang sudah berpindah kepemilikan utamanya diluar anggota keluarga, cenderung akan dirubah ke bentuk yang lebih baru.

B. Satus kepemilikan

Hubungan status kepemilikan rumah dengan pola permukiman yaitu perihal perlakuan yang berbeda dalam menjaga dan merawat rumah. Hal tersebut lebih lanjut berpengaruh terhadap mempertahankan bentuk pola rumahnya. Dalam klasifikasi status kepemilikan terbagi menjadi 3, yaitu rumah yang dibangun sendiri, warisan orang tua, dan milik bersama. Berikut merupakan persentase status kepemilikan rumah di Dusun Kasim (Tabel 4.23).

Tabel 4. 23 Status Kepemilikan Bangunan

No.	Status rumah	Jumlah	Persentase (%)
1	Rumah dibangun sendiri	12	18.75
2	Warisan Orang Tua (Turunan)	51	79.69
3	Milik bersama	1	1.56
Total		64	100

Dalam Tabel 4.23 menunjukkan mayoritas rumah berstatus sebagai warisan orang tua. Hal tersebut wajar mengingat umur bangunan sudah tua, lebih dari 50 (lima puluh) tahun, bahkan terdapat rumah yang sudah ditinggali sampai 3 turunan. Sementara itu, terkait dengan status rumah milik bersama, rumah tersebut sebetulnya merupakan rumah warisan yang belum dibagi-bagi, oleh karena itu ditempati sementara oleh salah satu ahli waris.

Ketiga status kepemilikan rumah tersebut jika ditelusuri lebih lanjut merupakan hierarki wujud rasa memliki ruang. Hal tersebut dapat dibuktikan pada status rumah warisan orang tua, rumah relatif terjaga sampai sekarang dibandingkan dengan rumah-rumah lainnya. Penduduk dusun mempercayai bahwa rumah warisan sebagai *prabon*, atau rumah-rumah yang ditinggali oleh leluhur-leluhurnya. Oleh sebab itu, tidak diperbolehkan untuk dijual. Berdasarkan hasil wawancara ke salah satu ahli waris, Bpk. Mukiyat, alasan kenapa rumah warisan terus terjaga yaitu pesan dari almarhum orang tuanya, yang mengatakan *'ojo sampek genthong omah kothong'*, artinya 'jangan sampai di bak penampung air tidak ada airnya', bahwa ahli waris wajib tinggal dirumah tersebut untuk menjaga dan merawat rumah.

C. Arah hadap bangunan

Arah hadap bangunan dilihat dari arah hadap pintu utama yang didasarkan pada sumbu utama rumah. Berikut arah bangunan berdasarkan 64 rumah yang dijadikan sebagai objek penelitian di Dusun Kasim (Tabel 4.24).

Tabel 4. 24 Arah Hadap Bangunan

No.	Arah hadap bangunan	Jumlah	Persentase (%)
1	Utara	27	**42.19**
2	Timur	1	**1.56**
3	Selatan	36	**56.25**
4	Barat	0	**0.00**
Total		64	100

Berdasarkan tabel 4.24 dapat diketahui, mayoritas arah hadap bangunan menghadap ke selatan, dan urutan kedua menghadap ke utara. Dominasi arah hadap bangunan ke arah utara dan selatan tersebut dikarena faktor-faktor sebagai berikut.

1. Awal mula peletakan permukiman

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian 'perkembangan permukiman', bahwa peletakan permukiman pertama dipengaruhi oleh peletakan sungai. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, bahwa Kasim tempo dulu memang daerah aliran lahar G. Kelud. Elemen-elemen fisik yang ada hanya sungai, rawa, dan sedikit hutan. Dari ketiga elemen tersebut yang paling ganjil ialah sungai. Dengan demikian sungai menjadi penanda yang penting dan sebagai orientasi arah bermukim. Terkait arah hadap, dapat dilihat dari pola aliran sungai yaitu dari arah utara-ke selatan. Oleh karenanya, arah hadap rumah disesuaikan dengan aliran sungai itu. Dalam konstek ini, pendapat ahli yang menyatakan adanya pandangan kosmologis bagi orang Jawa, yaitu adanya arah imajiner dari utara-selatan dan rumah dibuat membelakangi dataran tinggi dan menghadap ke sumber air, tidak sepenuhnya tekbukti. Adanya arah imajiner itu, memang betul, dengan versi cerita yang beragam dari penduduk. Tetapi rumah harus membelakangi dataran tinggi itu tidak benar, karena lokasi Gunung Kelud terlalu jauh dengan Dusun Kasim dan letaknya di luar lokasi penelitian. Terkait rumah menghadap arah mata air, mungkin yang dimaksud ialah lokasi belik kasin atau sungai brantas yang berada di selatan dusun, tetapi tidak ada penduduk yang mengatakan demikian.

2. Kondisi geografis

Lokasi Dusun Kasim berada disebelah selatan Gunung Kelud dan dibagian selatan Pulau Jawa, kondisi tersebut berpengaruh terhadap adaptasi yang dilakukan penduduk, termasuk dalam hal menentukan arah hadap rumahnya. Masyarakat Kasim percaya bahwa angin melintas dari arah selatan menuju ke utara, oleh karena itu rumah akan

menjadi lebih sejuk apabila di hadapkan ke arah selatan. Sedangkan terkait dengan letusan Gunung Kelud, letusan Gunung tersebut dalam sejarahnya selalu mengarah ke selatan, oleh sebab itu untuk menghindari letusan tersebut rumah dihadapkan ke selatan. Berikut sebaran kasus hunian berdasarkan arah hadap bangunan (Gambar 4.24).

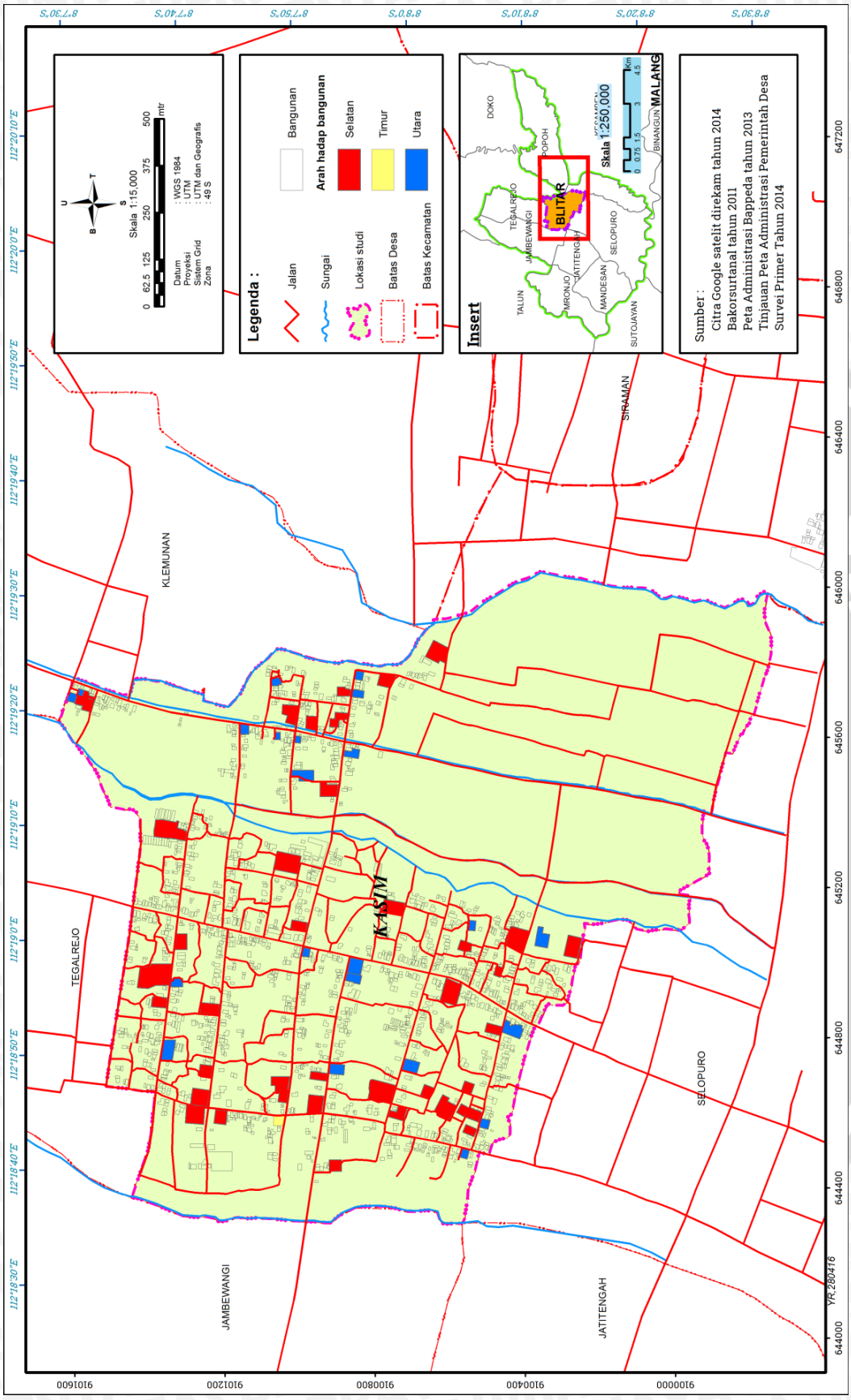

Gambar 4. 24 Sebaran kasus hunian berdasarkan arah hadap bangunan

Gambar 4. 24 menunjukkan bahwa lokasi-lokasi rumah berdasarkan arah hadap. Tidak terdapat pengelompokan terhadap rumah-rumah yang memiliki arah hadap yang sama, tetapi terdapat kecenderungan bahwa lokasi rumah yang menghadap ke selatan berada di pinggiran sungai. Oleh sebab itu dapat disimpulakan bahwa rumah dengan arah hadap ke selatan ada terlebih dahulu dibandingkan dengan rumah dengan arah hadap yang lainnya. Terkait miinimnya rumah yang menghadap kearah timur dan barat, Karena masyarakat meyakini bahwa kedua arah hadap tersebut kurang baik. Seiring dengan perkembangan waktu, arah hadap pada rumah-rumah baru beraneka ragam, tetapi cenderung menghadap ke jalan. Hal tersebut disebabkan oleh pergeseran penanda fisik yang paling dekat dan untuk mempermudah aksebilitas. Terkait dengan perbedaan pandangan orientasi tersebut, di masa sekarang, rumah di bangun dengan arah hadap ganda. Sumbu utama rumah tetapi pada utara dan atau selatan, tetapi pintu utama dihadapkan jalan.

D. Susunan massa bangunan

Susunan massa bangunan merupakan bentuk-bentuk gugus bangunan utama. Kajian susunan massa bangunan berfungsi untuk mengetahui ragam susunan bangunan, beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berikut ragam tipologi susunan massa bangunan yang terdapat di Dusun Kasim (Gambar 4.25).

Tipologi 1: *omah-pawon* linier ke samping. Jumlah bangunan 30 unit

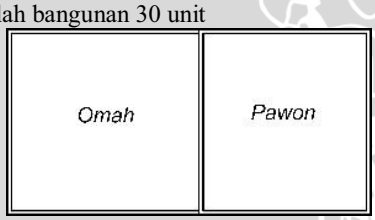

Tipologi 2: *Bale-omah-pawon* berbentuk L =15. Jumlah bangunan 15 unit

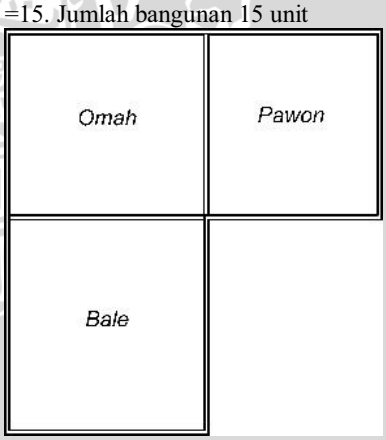

Tipologi 3: *Bale-omah-omah jujukan-pawon* bebentuk tangga. Jumlah bangunan kuno 6 unit

Tipologi 4: *Omah-omah jujukan-pawon* berbentuk L, *omah jujukan* dan *pawon* berjajar kebelakang. Jumlah bangunan kuno 6 unit

Tipologi 5: *Bale-omah jujukan-omah-pawon, omah jujukan* berada di samping *bale-omah* dan *bale-omah-pawon* berjajar kebelakang, jumlah bangunan kuno 2 unit

Tipologi 6: *Omah jujukan-omah-pawon, omah dan pawon* berjajar kebelakang. Jumlah bangunan kuno 3 unit

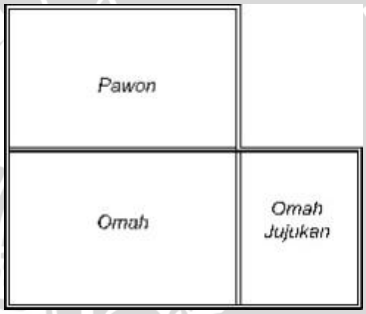

Tipologi 7: *Bale-omah-pawon* berjajar kebelakang. Jumlah bangunan rumah 1 unit

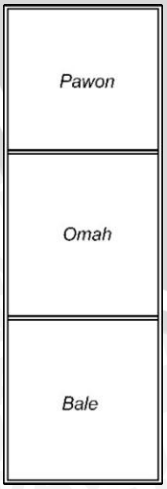

Tipologi 8: *Bale- Omah-Pawon* berjajar ke samping. Jumlah bangunan 1 unit

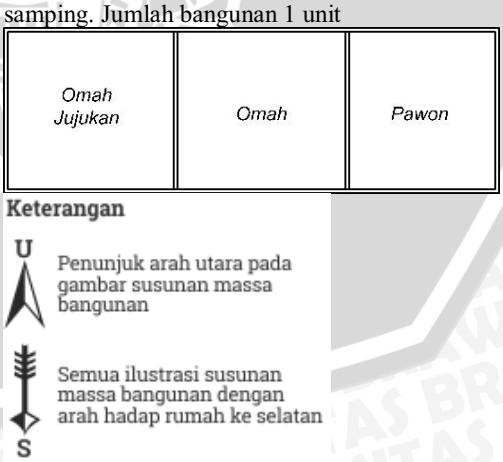

Gambar 4. 25 Tipologi susunan massa bangunan

Gambar 4.10 menunjukkan ada 8 (delapan) tipologi susunan bangunan di Dusun Kasim. Diantara semua susunan, terdapat kesamaan dari ragam susunan yaitu adanya gugus *omah* dan *pawon* (seperti tipologi susunan massa bangunan 1). Oleh sebab itu, dapat disimpulakan bahwa gugus *omah* dan *pawon* merupakan gugus dasar dalam sebuah rumah. Sehubungan dengan itu, bentuk susunan yang lain merupakan pengembangan-pengembanganya saja, seiring dengan kebutuhan penghuni. Berikut faktor-faktor yang menyebabkan keberagaman tipologi susunan bangunan

1. Bertambahnya jumlah penghuni, seiring dengan berjalannya waktu jumlah penghuni rumah bertambah, hal ini berpengaruh terhadap penambahan ruang-ruang baru. Salah satu buktinya adanya gugus *omah jujukan*, dengan fungsi utama untuk menerima tamu, selain itu juga terdapat kamar yang diperuntukkan untuk anak.
2. Pembagian hak waris, pembagian hak waris sering kali membuat susunan massa bangunan berubah. Seperti bentuk susunan ke-7, gugus *pawon* dulunya terletak disamping kanan gugus *omah*, karena pembagian waris gugus pawon diletakkan dibelakang gugus omah.
3. Keperluan aktivitas budaya, banyak aktivitas budaya masyarakat Dusun Kasim yang dilakukan didalam rumah, seperti pernikahan, kematian, dan lain sebagainya. Oleh karenanya diperlukan penambahan-penambahan ruang untuk menampung berbagai aktivitas tersebut. Seperti adanya gugus *bale*, *bale* merupakan gugus bangunan yang digunakan sebagai tempat berkumpulnya banyak orang dalam melakukan berbagai aktivitas. Selain itu, *bale* juga dimungkinkan sebagai penanda kasus hunian.

Bentuk-bentuk tersebut ada karena faktor internal kebutuhan penghuni, bukan faktor eksternal. Tidak ditemukan bukti bahwa, bentuk susunan bangunan di Dusun Kasim memiliki keterkaitan atau dibuat mirip dengan yang ada di keraton.

E. Fungsi elemen penyusun hunian

Fungsi ruang penyusun hunian merupakan ruang-ruang yang terdapat pada pekarangan rumah yang akan dikelompokan berdasarkan fungsi tertentu sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan. Kriteria pertama berdasarkan intensitas kebutuhanya, berupa fungsi ruang primer, sekunder, dan tersier (Ulfa (2011:74). Hal tersebut berpengaruh terhadap ruang yang sering muncul, sehingga di anggap penting oleh penghuni rumah. Berikut klasifikasi elemen-elemen ruang hunian berdasarkan intensitas kebutuhanya (Tabel 4.25).

Tabel 4. 25 Tingkatan Fungsi Elemen Ruang Penyusun Hunian

Zona Pembagian Ruang Hunian	Elemen Penyusun Hunian	Tingkatan Fungsi		
		Primer	Sekunder	Tersier
Zona Luar	*Gawangan*/Regol	■		
	Langgar/Musholla		■	
	Sumur dan tempat wudhu Langgar		■	
	Jalan butulan*/trabasan* kanan-depan	■		
	Blumbang/Kolam Ikan			■
	Bale		■	
	Emper ngarep/teras depan-kanan	■		
	Latar depan-kanan	■		
	Kitren depan	■		
	Latar depan-kiri		■	
	Teras samping		■	
	Emper ngarep/teras depan-kanan		■	
	Pepean/lokasi mengeringkan hasil pertanian		■	
	Gudang/*Gandhok*			■
	Jalan *butulan*/trabasan depan-kiri		■	
	Garasi			■
	Kitren samping kiri-depan		■	
Zona Dalam	*Omah jujukan*			■
	Dapur	■		
	Kitren belakang-kiri		■	
	Jalan *butulan*/*trabasan* belakang-kiri		■	
	Sumur dan kamar mandi	■		
	Empok'an (tempat kayu bakar dan kayu material rumah yang tidak terpakai)	■		
	Kandang/tempat ternak			■
	Omah	■		
	Kitren samping kanan-belakang		■	
	Sampiran/lokasi jemuran pakaian	■		
	Jalan *butulan*/trabasan belakang-kanan			■
	Pauwang/Lokasi pembuangan sampah	■		
	Kakus	■		

Keterangan

Fungsi primer Ruang yang intensitas penggunaanya tinggi dan dianggap penting

Fungsi sekunder Ruang yang intensitas penggunaanya sedang

Fungsi tersier Ruang yang intensitas penggunaanya rendah dan hanya sebagai pelengkap antara fungsi primer dan sekunder

Berdasarkan Tabel 4. 25 diketahui terdapat 64 (enampuluh empat) kasus hunian terdapat 30 (tigapuluh) elemen ruang penyususun hunian. Terdapat duabelas elemen ruang yang selalu ada atau disebut sebagai fungsi ruang primer. Keduabelas elemen ruang tersebut ialah g*awangan/*regol sebagai pintu masuk utama ke pekarangan rumah, jalan butulan*/trabasan* kanan-depan sebagai akses ke tetangga yang paling dekat, *latar* depan-kanan sebagai ruang budaya temporer, *kitren* depan sebagai peneduh pekarangan rumah,

dapur sebagai lokasi memasak dan ruang sosial temporer Ibu-ibu, *omah* ruang utama yang sifatnya privat untuk keluarga sendiri, *sampiran*/lokasi jemuran pakaian, *pauwang* sebagai lokasi pembuangan dan pembakaran sampah, sumur dan kamar mandi, kakus, *empok'an* sebagai lokasi penyimpanan kayu bakar dan kayu material rumah yang tidak terpakai), serta *emper ngarep*/teras depan. Mayoritas elemen ruang merupakan bagian dari fungsi ruang sekunder, dikarenakan kebutuhan ruang pada tingkat sekunder mengandung unsur simbolik strata sosial penghuni rumah, misalkan keberadaan *bale* dan langgar/musholla. Pada fungsi ruang tersier, hanya terdapat enam elemen ruang, hal tersebut dikarenakan keberadaanya dianggap sebagai ruang tambahan yang disesuaikan dengan kebutuhan penghuni rumah dan nilai tukar untuk menghadirkanya tinggi, semisal gudang/*gandhok*, *omah jujukan*, serta *garasi* mobil. Peletakan ketiga puluh elemen tersebut dalam pekarangan rumah sebagai berikut (Gambar 4.26).

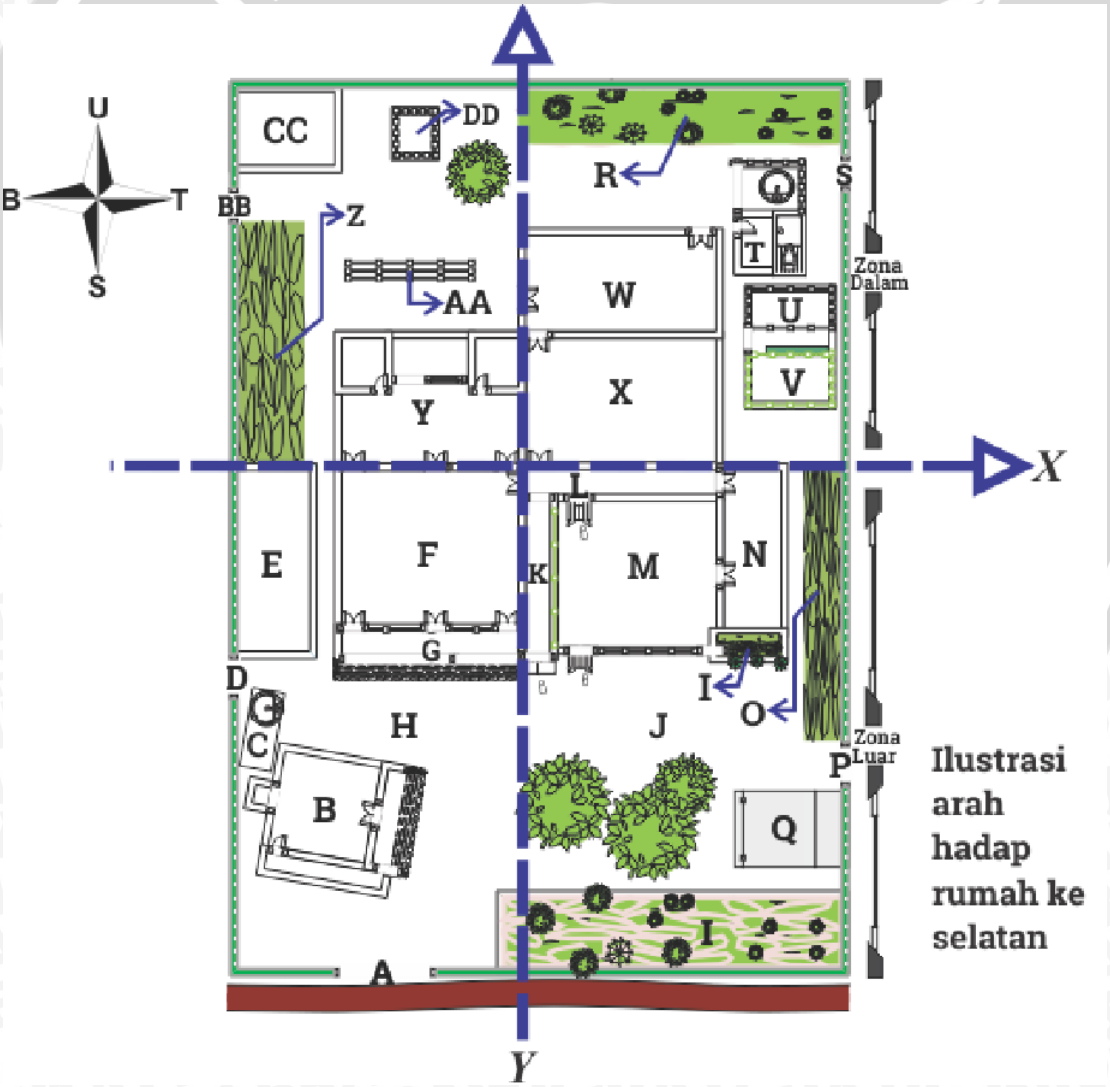

Gambar 4. 26 Elemen ruang penyusun hunian

Keterangan.

A	*Gawangan*/regol	P	Jalan *butulan* depan-kiri
B	Musholla	Q	Garasi
C	Sumur dan tempat wudhu Musholla	R	*Kitren* belakang-kiri
D	Jalan *butulan* kanan-depan	S	Jalan *butulan* belakang-kiri
E	*Blumbang*/kolam ikan	T	Sumur dan kamar mandi
F	*Bale*	U	*Empok'an* (tempat perkakas dan kayu bakar)
G	Teras depan-kanan	V	Kandang
H	*Latar* depan-kanan	W	Dapur
I	*Kitren* depan	X	*Omah* jujukan
J	*Latar* depan-kiri	Y	*Omah*
K	Teras samping	Z	*Kitren* samping kanan-belakang
L	*Emper ngarep*/teras depan-kanan	AA	*Sampiran*/lokasi jemuran pakaian
M	*Pepean*/lokasi pengeringan hasil panen	BB	Jalan *butulan* belakang-kanan
N	Gudang	CC	*Pauwang*/lokasi pembuangan sampah
O	*Kitren* kiri-depan	DD	Kakus

4.3.6 Analisis karakter pola tata bangunan terkait hubungan kekerabatan

Dalam mengkaji pola tata bangunan terkait hubungan kekerabatan menggunakan teknik analisis *family tree*. Kajian ini didasarkan pada tata rumah yang cenderung berkelompok dengan dugaan adanya faktor pengikat antara penghuni bangunan. Faktor tersebut bisa berupa rumah orang tua, tetua lingkungan/dusun, dan atau rumah yang sudah diwariskan ke anak keturunannya dari orang yang pertama kali membuka lahan/babat lingkungan hunian tersebut. Selain itu untuk membuktikan apakah ragam tipologi tata bangunan tersebut sudah megalami perubahan ataukah belum. Bentuk tipologi bangunan terkait hubungan kekerabatan di Dusun Kasim tidak tunggal, melainkan terdapat beberapa tipe pola. Perbedaan ragam pola tata bangunan tersebut dipengaruhi oleh komposisi penduduk dusun. Komposisi penduduk Dusun Kasim pada awal terbentuknya dusun, terdiri dari penduduk asli dan penduduk pendatang. Penduduk asli Dusun Kasim ialah warga Jepun, seperti yang tertulis pada Prasasti Jepun (Prasasti Jepun dijelaskan lebih detail pada bagian 'sejarah terbentuknya masyarakat'), sedangkan penduduk pendatang berasal dari jawa tengah, utamanya daerah yang sering disebut *cepu* dan *begelan,* serta warga pendatang dari ponorogo. Bukti fisik keberadaan warga-warga pendatang tersebut dapat dilihat dari ragam peletakan awal makam yang tersebar di Dusun Kasim.

Seiring dengan perkembangan dusun, penduduk-penduduk pendatang memegang peranan penting dalam masyarakat Kasim, utamanya penduduk yang berasal dari jawa tengah. Oleh karenanya pandangan hidup jawa sentris lebih dominan pada masyarakat, utamanya filosofi peletakan pola tata bangunan terkait hubungan kekerabatan. Cara menganalisis pola tata bangunan yaitu dengan mendeskriptifkan konsep pola tata letak bangunan terkait hubungan kekerabatan dengan menunjukan diagram *family tree.* Output

dari analisis pola bangunan terkait hubungan kekerabatan adalah tipologi pola tata bangunan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

A. Ragam diagram *family tree* kasus hunian

Dari 64 kasus hunian terdapat 6 rumah yang dianggap mewakili untuk dijadikan sebagai objek pola tata bangunan terkait hubungan kekerabatan. Berikut ragam diagram *family tree* kasus hunian dan pola tata bangunan terkait hubungan kekerabatannya di Dusun Kasim.

1. Kasus hunian 1 dan 2

Kasus hunian 1 ialah lingkungan hunian keluarga besar Bpk. Sofwan Chudhori atau dikenal sebagai Abah Dori. Lingkungan hunian tersebut merupakan satu dari beberapa hunian lain yang bentuknya masih dapat teridentifikasi dan eksis semenjak awal berdirinya Dusun Kasim. Jumlah keluarga besar Abah Dori sangat banyak, rumah pertama dilingkungan tersebut sudah ditinggali sejak kakek buyut Abah Dori. Diawali dengan rumah adik kakek Abah dori yang diletakan didepan rumah kakek Abah Dori. Selanjutnya anak ke-3 dari kakek Abah Dori (paklek) diletakan di depan kanan rumah orang tuanya. Kemudian saudara tertua Abah Dori (Mbakyu) letak rumahnya di sampaing kiri depan rumah orang tua dan saudara ke-2 Abah Dori diletakan di sebelah kiri depan rumah saudara pertama. Terakhir, rumah Abah Dori sendiri merupakan rumah warisan dari orang tuanya. Semua rumah di lingkungan hunian keluarga besar Abah Dori menghadap ke selatan.

Kasus hunian ke-2 ialah rumah-rumah keluarga besar Bpk Rifa'i. Pertama rumah bude (kakak perempuan orang tua Bpk Rifa'i) berada di pojok kanan bawah rumah orang tua Bpk. Rifa'i. Selanjutnya pada generasi kedua yaitu Bpk. Rifa'I dan adiknnya, rumah adik Bpk Rifa'I berada di depan kiri rumah orang tua, sedangkan rumah Bpk. Rifa;I sekarang merupakan rumah warisan dari orang tua. Berikut lokasi dan peletakan rumah terkait hubungan kekerabatan pada Kasus hunian 1 dan 2 (Gambar 4.28).

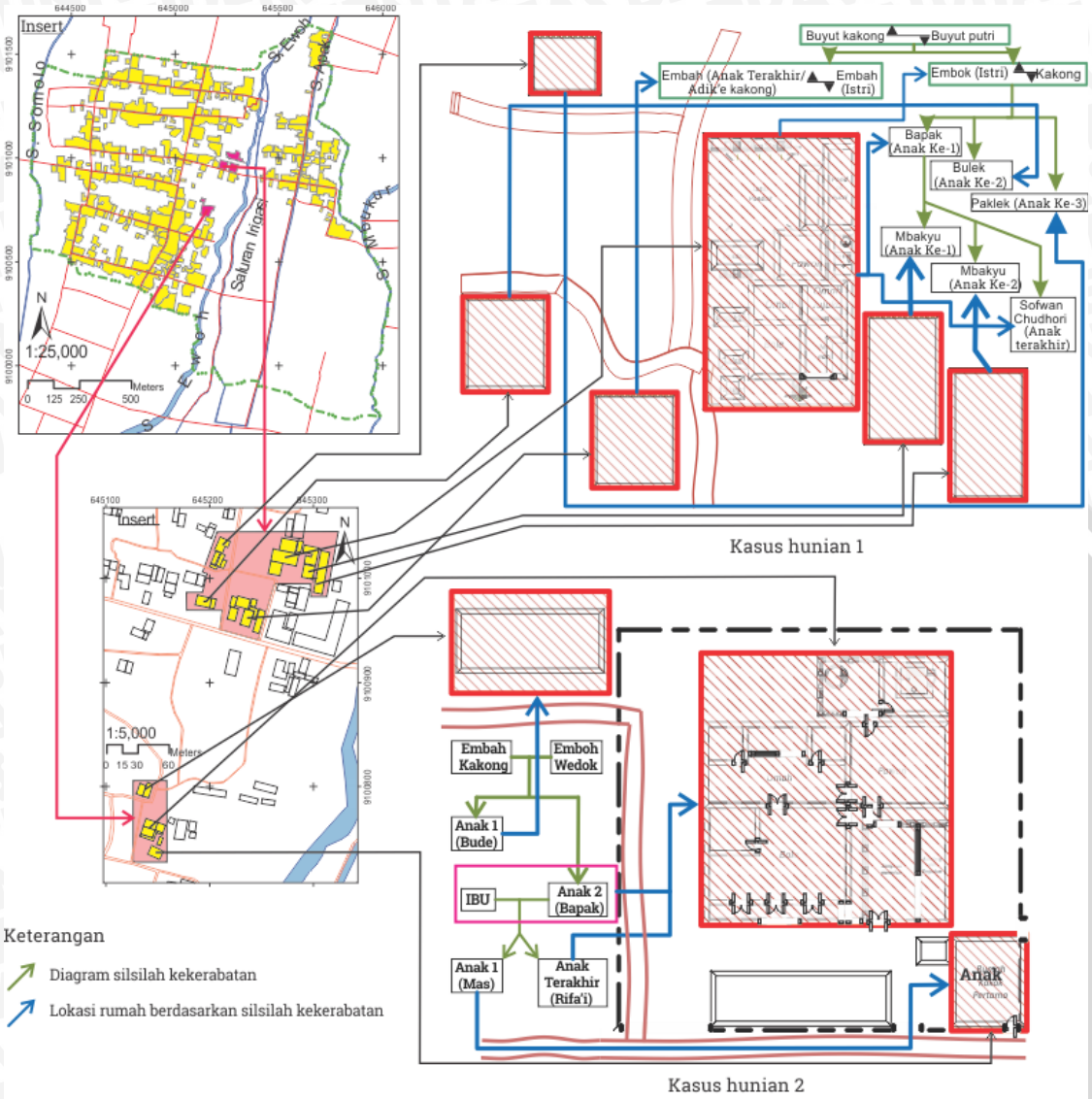

Gambar 4. 27 Kasus hunian 1 dan 2 pola tata bangunan terkait hubungan kekerabatan

2. Kasus hunian 3, 4, dan 5

Kasus hunian 3 ialah lingkungan hunian keluarga besar Bpk Khairul Rizal. Rumah yang ditinggali oleh Bpk Rizal tersebut merupakan rumah pertama di wilayah barat daya Dusun Kasim. Bpk Rizal merupakan anak bungsu dari lima bersaudara, rumah yang didiami beliau ialah rumah warisan dari orang tuanya. Rumah anak pertama berada disamping kiri depan rumah orang tua, sementara anak kedua berada disamping kanan rumah orang tua. Rumah anak ke-3, Bpk muktasor berada di depan kanan rumah orang tua (disamping kiri depan rumah anak pertama), sedangkan anak ke-4 berada di samping kiri rumah orang tua (didepan rumah anak pertama). Sebetulnya di sela-sela lingkungan hunian tersebut tidak terdapat jalan, jalan tersebut baru dibuat sekitar tahun 1960-an, atas perintah pemerintahan desa. Jalan yang sekarang ada dulunya merupakan ruang terbuka sebagai pengikat antar rumah-rumah keluarga besar Bpk Khairul Rizal.

Kasus hunian 4 ialah lingkungan hunian milik keluarga besar Alm Bpk Kasmono. Beliau mempunyai 2 orang anak, pertama Bpk Mukiyat, letak rumahnya berada di belakang rumah beliau menghadap ke selatan. Sedangkan rumah beliau diwariskan kepada Bpk Mulyani sebagai anak bungsu, dengan rumah menghadap ke utara. Dalam kasus hunian 4 orang tua tidak menunjuk penganti/pengayom keluarga pada salah satu anak karena semua anak dianggap sudah mampu hidup secara mandiri.

Selanjutnya kasus hunian 5, merupakan lingkungan hunian milik keluarga besar Alm Bpk Ali jaenuddin. Anak sulung beliau yaitu Ibu Wijiah, rumahnya berada di samping kiri depan rumah beliau. Sedangkan rumah beliau diwariskan pada anak bungsunya yaitu Bpk Nur Hamim. Keluarga besar Alm Bpk Ali jaenuddin merupakan warga jepun, warga asli Dusun Kasim. Jumlah anggota keluarga yang memiliki rumah di lingkungan tersebut sangat banyak, namun yang dapat dengan jelas diketahui letak rumah dan hubungan kekerabatan hanya ada 2 yaitu rumah Ibu Wijiah dan Bpk Nur Hamim. Hampir sama dengan kasus hunian 3, terdapat ruang terbuka ditengah lingkungan hunian sebagai pengikat antar rumah, ruang terbuka tersebut masih bertahan hingga sekarang untuk aktivitas keseharian, sosial, dan sesekali untuk aktivitas budaya. Berikut lokasi dan peletakan rumah terkait hubungan kekerabatan pada Kasus hunian 3,4 dan 5 (Gambar 4.29).

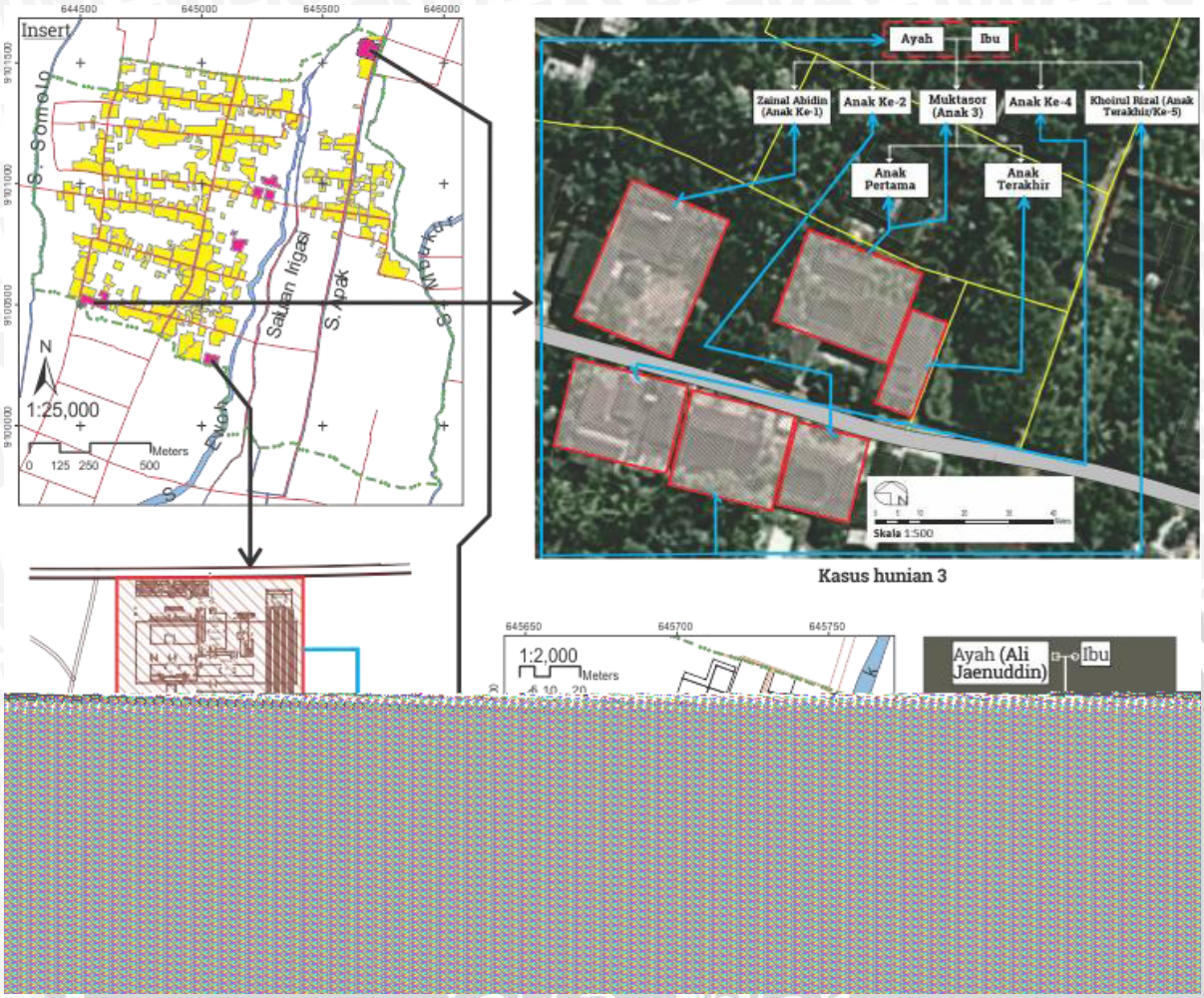

Gambar 4. 28 Kasus hunian 3, 4, dan 5 pola tata bangunan terkait hubungan kekerabatan

B. Ragam tipologi tata bangunan

Ragam tipologi ini akan membahas tentang tipe-tipe pola tata bangunan terkait letak rumah dalam hubungan kekerabatan. Dalam penjelasan ragam tipologi ini, orientasi bentuk pola bangunan yaitu pada bangunan pusat dan rumah anak pertama. Bangunan pusat/induk tersebut bisa rumah orang tua, rumah anak bungsu, dan atau rumah yang sudah diwariskan oleh orang tua. Berikut ragam tipologi pola tata bangunan terkait hubungan kekerabatan di Dusun Kasim (Gambar 4.30).

3. Ritual pernikahan

Ritual pernikahan merupakan kegiatan akad perkawinan sebagai suami istri dengan ketetapan dan syarat-syarat tertentu. Waktu pelaksanaan ritual yaitu pada hari yang sudah ditentukan oleh kedua belah pihak keluarga besar pengantin pria dan wanita, dengan bantuan dukun *manten*. Pelaku ritual sendiri ialah keluarga besar pengantin wanita dan pengantin pria, *tonggo teparo/* tengga terdekat dan warga dalam satu lingkunngan. Sementara itu, tujuan ritual pernikahan ialah akad perkawinan untuk menyatukan sepasang suami istri dengan ketentuan dan syarat tertentu, serta menjalin silaturahmi dengan keluarga, baik itu keluarga inti dan atau keluarga jauh dari masing-masing mempelai. Berikut rangkaian kegiatan, urutan tahapan, tahapan kegiatan pada behavior map, pola pergerakan, skala ruang, arah pergerakan, dan waktu kegiatan dalam ritual pernikahan (Tabel 4.31).

UNIVERSITAS BRAWIJAYA repository.ub.ac

Tabel 4. 31 Ritual Pernikahan

Rangkaian kegiatan	Urutan tahapan	Tahapan kegiatan pada *behavior map*	Pola pergerakan	Skala meso	Skala makro	Arah pergerakan ruang (Sakral-Profan)	Waktu	Keterangan
a. *Nontoni* b. *Nakokake* c. *Sisetan* (penentuan hari pernikahan) d. *Kirim-kirim (nyekar, slametan;kirim leluhur)* e. *Ulem-ulem* (*undang-undang*) f. Musyawarah persiapan pernikahan, pasang terop, *njenang* (persiapan) g. *Pasang terop* h. *Manggulan* i. *Becek'an (Ijapan/*akad nikah, *srah-srahan,* dan *nemokne manten)* j. *Uleh-uleh*	Ke-1	*Nontoni* (melihat calon pengantin)		-	V	Profan→Profan (Rumah calon pengantin pria ke rumah calon pengantin wanita)	Kesepakatan kedua keluarga calon pengantin wanita dan calon pengantin pria	'Utusan' calon pengantin pria menemui keluarga calon pengantin wanita. Utusan tersebut merupakan perantara. Utusan tersebut menanyakan apakah si gadis boleh dilamar atau tidak
	Ke-2	*Nakok'ne/Nembung/Nglamar* (pelamaran)		-	V	Profan→Profan (Rumah calon pengantin pria ke rumah calon pengantin wanita)		Keluarga calon pengantin pria berkunjung kepada pihak keluarga calon pengantin wanita. Pada tahap pelamaran ini jika diterima, akan dilanjutkan pada penentuan hari pernikahan
	Ke-3	*Sisetan* (penentuan hari *ewoh*/pernikahan)		-	V	Profan→Profan (Rumah calon pengantin pria ke rumah pengantin wanita)		Di rumah calon pengantin putri dan difasilitasi oleh *pujonggo/dukun manten* dan sesepuh lingkungan
	Ke-4	*Uundang-undang, Atur-atur*		-	V	Profan→Profan(Rumah pengantin ke rumah *dulur*/keluarga dekat dan *tonggo teparo*)	Sore dan atau malam hari	*Atur-atur* ditujukan kepada *Dulur*/ keluarga dekat, sesepuh lingkungan/dusun, dan *tonggo teparo* dengan tujuan *nyekseni* (datang ke pernikahan) dan atau diminta tenaganya

UNIVERSITAS BRAWIJAYA repository.ub.ac

178

Rangkaian kegiatan	Urutan tahapan	Tahapan kegiatan pada *behavior map*	Pola pergerakan	Skala meso	Skala makro	Arah pergerakan ruang (Sakral-Profan)	Waktu	Keterangan
								untuk membantu kegiatan pernikahan
		Nonjok		-	V	Profan→Profan (Rumah pengantin ke rumah *dulur adoh*/ saudara jauh di desa sekitar dan teman kerja)	Pagi dan atau sore hari	Ditujukan kepada teman kerja, *dulur adoh* (keluarga jauh) dengan tujuan *nyekseni* (datang ke pernikahan)
		Ulem-ulem		-	V	Profan→Profan (Rumah pengantin ke rumah warga dusun sekitar, kerabat jauh di luar desa, mitra kerja, dan teman)	Pagi sampai siang hari	*Ulem-ulem* di tujukan kepada warga luar lingkungan, kerabat jauh, mitra kerja, dan teman
	Ke-5	Kirim-kirim leluhur,						
		. *Nyekar*		-	V	Profan→Sakral (dari rumah pengantin ke makam)	Sore hari ± 16.00	Dilakukan seluruh keluarga inti dari pengantin
		. Selamatan (beroda'a untuk arwah *leluhur*/nenek moyang)		V	-	.. Profan→profan (Rumah calon pengantin ke tetangga satu Lingkungan) . Profan→profan (Rumah masing-masing ke rumah pengantin)	Malam hari jam ± 18.30 (ba'do magrib)	
	Ke-6	Musyawarah persiapan pernikahan, pasang *terop*/*tarop*, *njenang* (persiapan)		V	V	Profan→profan (dari rumah *tonggo teparo, dulur*/keluarga dekat, dan sesepuh lingkungan/dusun ke rumah calon pengantin)	Pagi, sore, dan atau malam hari	Musyawarah tersebut dihadiri oleh orang-orang yang diminta tenaganya untuk membantu kegiatan pernikahan oleh keluarga calon pengantin, terdiri dari *tonggo teparo, dulur*/keluarga dekat, dan sesepuh lingkungan/dusun
	Ke-7	*Manggulan/mule-mule* (kegiatan inti pada hari						